**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses penyiapan subjek didik menuju manusia yang bertanggung jawab. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2005), proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pendidikan adalah proses kegiatan belajar yang dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan murid. Pendidikan harus diarahkan pada usaha dasar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu yang paling mendasar adalah penyempurnaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Penerapan inovasi agar berhasil haruslah bersikap bijaksana untuk mengatasi kemungkinan keberhasilan. Seperti dalam proses pembelajaran haruslah mampu membangkitkan minat dan motivasi, mengembangkan bakat, meningkatkan partisipasi serta memacu daya pikir murid untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kemandirian serta keaktifan murid pada proses pembelajaran Sains cenderung belum terlihat. Misalnya kemandirian murid dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, berlatih menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman yang lain, serta bekerjasama dan hubungan dengan murid lain. Keaktifan murid dalam mengajukan ide pada guru, memberikan tanggapan atau komentar terhadap murid lain, bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan, menyanggah atau menyetujui ide pengerjaan soal dari teman juga masih belum terlihat.

Faktor lain yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang menarik adalah dari sisi guru. Guru dalam mengajar cenderung monoton, maksudnya guru hanya sekedar memberi informasi kepada murid dan kurang memberi umpan balik, guru hanya memberi pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau setidaknya pertanyaan yang dapat merangsang murid untuk bertanya. Interaksi yang terjadi antar murid masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas berpikir murid. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor murid tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga kurangnya keaktifan murid dalam belajar. Dari segi hasil belajar, tingkat ketuntasan belajar murid juga masih di bawah target, dengan nilai rata-rata 6,2 atau 62% di bawah nilai ketuntasan yang diharapkan yakni 7,0 atau 70%. Kegiatan belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif dan kreatif, juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu di bawah target.

Pelajaran Sains di Sekolah Dasar merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar nantinya tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Khaeruddin dan Soedjono (2005:15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Sains adalah agar dapat: 1) mengembangkan kognitif murid, 2) mengembangkan afektif murid, 3) mengembangkan psikomotorik murid, 4) mengembangkan kreativitas murid, dan 5) melatih murid berfikir kritis.

Penjelasan tersebut diartikan bahwa tujuan pembelajaran Sains di Sekolah Dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, kreativitas serta melatih murid berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada dilingkungannya, sehingga nantinya murid dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, murid harus ikut aktif dalam proses pembelajaran Sains tersebut dengan ikut melakukan proses-proses kegiatan penyelidikan agar memperoleh wawasan pemahaman, serta pola baru terhadap objek yang diamati.

Menurut Mulyasa (2004), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar murid terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Terkait dengan hal tersebut, Hamalik (2002), belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi harus melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Dalam pembelajaran, guru menyajikan permasalahan dan mendorong murid untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan hasilnya, dan mempresentasikannya. Ketika murid menemukan permasalahan saat menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, murid juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan murid lain. Murid dikatakan belajar dengan aktif jika mereka mendominasi pembelajaran. Murid secara aktif mengunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Keberhasilan murid dalam belajar juga dipengaruhi oleh guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, pendidikan bertugas untuk menyiapkan murid agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta proses pembelajaran yang kreatif. Menurut Yamin (2007: 27)

Dalam proses pembelajaran murid sebagai titik sentral belajar, murid yang lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar dan guru membantu kesulitan murid-murid yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecahkan permasalahan.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka dalam hal ini pendidik harus merancang pembelajaran agar materi pelajaran menjadi bermakna, karena pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu murid melakukan kegiatan belajar. Belajar akan lebih bermakna bila murid mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetisi dalam jangka pendek dan kurang berhasil dalam membekali murid memecahkan persoalan dalam hidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid. Metode pembelajaran di luar ruangan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut, karena pembelajaran di luar ruangan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan murid dalam proses pembalajaran.

Menurut Amin (dalam Husamah. 2013:19), proses pembelajaran di luar ruangan adalah pembelajaran dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP). Kemudian Barlet (dalam Husamah. 2013:20), pembelajaran di luar ruangan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau luar kelas. Dengan melaksanakan metode pembelajaran di luar ruangan dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh murid melalui kegiatan pembelajaran secara langsung.

Metode pembelajaran di luar ruangan tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Sehingga melalui pembelajaran di luar ruangan ini dapat mengarahkan murid untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, serta membuat pelajaran lebih kreatif. Tetapi metode pembelajaran ini memerlukan perhatian yang ekstra dari guru pada saat proses pembelajaran karena menggunakan media yang sesuai dengan kenyataannya di arena bermain anak yang dapat memungkinkan anak keterusan bermain di tempat tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode pembelajaran di luar ruangan dianggap penting untuk diterapkan dalam pembelajaran karena banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, murid juga dapat secara aktif dilibatkan secara langsung atau dapat mengamati secara langsung sesuatu yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran di luar ruangan juga memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada murid dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan, karena murid mengalami sendiri tentang materi pelajaran. Berdasarkan landasan inilah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Sains di Luar Ruangan terhadap Keaktifan Belajar Murid SDN Karuwisi III Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran Sains di luar ruangan pada murid SDN Karuwisi III Makassar?
2. Bagaimana gambaran keaktifan belajar murid dalam pembelajaran Sains di SDN Karuwisi III Makassar menggunakan metode pembelajaran di luar ruangan?
3. Apakah ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran Sains di luar ruangan terhadap keaktifan belajar murid SDN Karuwisi III Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran Sains di luar ruangan pada murid SDN Karuwisi III Makassar.
2. Mengetahui gambaran keaktifan belajar murid dalam pembelajaran Sains di SDN Karuwisi III Makassar menggunakan pembelajaran di luar ruangan.
3. Mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan terhadap keaktifan belajar Sains murid SDN Karuwisi III Makassar.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Akademisi/Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, sebagai masukan dalam pengembangan pelajaran Sains dengan menggunakan metode pembelajaran di luar ruangan
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang keaktifan belajar sains murid dengan menggunakan metode pembelajaran luar ruangan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi murid dengan penerapan metode pembelajaran di luar ruangan melibatkan murid untuk belajar secara langsung diharapkan akan meningkatkan keaktifan murid dalam belajar serta mengetahui respon murid terhadap pembelajaran di luar ruangan. Di sisi lain murid belajar berpikir kritis dan menarik kesimpulan tentang konsep materi pelajaran melalui pengalaman nyata di luar kelas sehingga dapat menemukan prinsip umum.
6. Sebagai bahan informasi bagi guru tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran di luar ruangan terhadap mata pelajaran Sains di sekolah dasar dalam usaha meningkatkan keaktifan belajar murid. Selain itu membuka wahana guru akan keberagaman metode pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah.
7. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode pembelajaran di luar ruangan dalam pembelajaran Sains di SD ditinjau dari kemampuan awal murid serta sebagai wahana uji kemampuan murid terhadap bekal teori yang diterima di jenjang sekolah dasar.
8. Bagi sekolah, memberikan sumbangan baik perbaikan proses maupun hasil akhir sehingga mencetak peserta didik yang lebih kompeten baik dari sisi kognitif afektif maupun psikomotornya.